

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998, Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, tabungan, giro dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat . Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwa perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang mencakup tentang kelembagaan, kegiatan usaha, serta berbagai cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada Bank Syariah, dalam menjalankan kegiatan usahanya mereka menggunakan prinsip syariah, dimana prinsip syariah tersebut yaitu prinsip yang sesuai dengan hukum islam dalam kegiatan perbankan dan sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa pada bidang syariah.

Kinerja keuangan adalah usaha dari setiap hasil ekonomi yang dapat dicapai oleh perbankan pada periode tertentu dengan aktivitas-aktivitas yang menghasilkan keuntungan yang dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan dari laporan keuangan. Dalam perbankan, kinerja keuangan sangatlah penting, karena kinerja keuangan berfungsi

untuk menilai keberhasilan manajemen di dalam mengelola suatu usaha. Kinerja keuangan bank yang baik dapat berguna untuk meningkatkan kepercayaan bagi investor atau deposan terhadap bank tersebut dalam menyimpan dananya, namun jika kinerja keuangan bank mengalami penurunan maka bisa jadi kepercayaan terhadap bank juga akan menurun dan dapat pula suatu saat pemilik dana dapat memindahkan dananya ke bank lain yang kinerja keuangannya lebih baik.

Menurut (Jumingan, 2006), kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran dimana kondisi keuangan bank pada satu periode tertentu, baik yang menyangkut tentang aspek penghimpunan dana maupun dalam aspek penyaluran dananya yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas dan profitabilitas bank. Dari berbagai rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan, profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat. Rasio yang digunakan oleh perbankan syariah untuk mengukur profitabilitasnya adalah dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), karena ROA bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah bukan hanya ROA, namun terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu tingkat kecukupan modal (CAR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), tingkat likuiditas (LDR) dan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF).

2. Profitabilitas Bank

Tujuan akhir dari setiap perusahaan atau perbankan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya adalah dengan memperoleh laba atau keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, maka digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan atau perbankan dalam memperoleh keuntungan atau labanya dari pendapatan selama periode tertentu. Selain itu, rasio ini juga memberikan suatu gambaran bagi perusahaan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemennya dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Hasan (2003), profitabilitas merupakan suatu ukuran yang spesifik dari kinerja sebuah bank, yang tujuannya untuk memaksimalkan suatu nilai dari pemegang saham, mengoptimalisasi *return* dan juga untuk meminimalisir dari risiko yang dapat terjadi. Dalam rasio profitabilitas, ada tiga pengukuran yang digunakan yaitu, *profit margin*, *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). *Profit Margin* berfungsi untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan tertentu selama satu periode. *Return On Asset* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return On Equity* (ROE) berfungsi untuk menilai kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu.

Pada dunia perbankan, alat pengukuran profitabilitas yang relevan adalah dengan menggunakan ROA. Dimana ROA tersebut menjadi metode paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang ada (Riyanto, 1995). ROA merupakan sebuah kemampuan modal yang diinvestasikan ke dalam semua aset perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah keuntungan yang diharapkan. Fungsi dari ROA adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menghasilkan labanya. Semakin besar nilai ROA, kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik, karena tingkat kinerja kembali lebih tinggi (Husnan dan Pudjiastuti,1998).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan atau perbankan dengan membandingkan data keuangan yang ada dalam laporan keuangan dan menjadikan tahun yang ada sebagai tahun dasar untuk penilaian. Meskipun data keuangan yang digunakan merupakan data tahun lalu, namun hasilnya akan meramalkan kondisi keuangan pada masa kini dan masa yang akan datang. Menurut Usman (2003), analisis rasio keuangan dapat berguna sebagai analisis internal bagi manajemen suatu perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut di masa depan dan juga berguna untuk menganalisis faktor internal bagi kreditor maupun dari investor untuk pembiayaan dan

investasi suatu perusahaan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan yang penting dan menjadikan dasar perbandingan dalam menentukan kondisi serta tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Berikut adalah rasio-rasio yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Syariah, yaitu sebagai berikut :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dalam dunia perbankan, tingkat kecukupan modal dinyatakan dalam rasio kecukupan modal yang disebut dengan istilah *Capital Adequacy Ratio* atau CAR. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berguna untuk menutup kemungkinan kerugian atas pembiayaan yang diberikan bersamaan dengan kerugian karena efek investasi. Bank Indonesia menerangkan bahwa nilai minimal dari CAR adalah 8% dari aset tertimbang menurut risiko yang dijelaskan pada peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008. Fungsi dari tingkat kecukupan modal sangatlah penting untuk mengamankan dana masyarakat atau dana pihak ketiga terhadap risiko kerugian yang mungkin ditanggung oleh bank.

Tingkat kecukupan modal yang rendah dapat disebabkan oleh peningkatan dari aset berisiko yang tidak diimbangi penambahan modal yang cukup sehingga dapat menimbulkan penurunan kesempatan bank dalam berinvestasi dan juga dapat menurunkan kepercayaan dari masyarakat dan akhirnya akan berpengaruh pada

profitabilitas dari bank tersebut (Werdaningtyas, 2002). Kepercayaan merupakan suatu unsur yang sangat penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank. Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan banyak kontribusi besar bagi profitabilitas bank tersebut serta mampu untuk menanggung risiko dari setiap kreditnya.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan suatu rasio antar biaya operasi terhadap pendapat operasi. Biaya operasi itu sendiri merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Sedangkan pendapatan operasi adalah pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit maupun pendapatan operasi yang lainnya. BOPO menurut kamus keuangan memiliki arti yaitu suatu kelompok rasio yang bertujuan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional dari suatu perusahaan dengan membandingkan satu terhadap yang lainnya. BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari satu, namun sebaliknya jika Bank yang kurang sehat akan memiliki rasio BOPO lebih dari satu. Terjadinya peningkatan BOPO maka akan menyebabkan penurunan keuntungan sehingga akan berdampak pada penurunan profitabilitas.

c. *Loan to Funding Ratio (LFR)*

LFR merupakan rasio likuiditas yang diberikan kepada pihak ketiga dalam bentuk rupiah dan valuta asing. LFR merupakan sebuah perubahan formula dari LDR. Menurut Almilia dan Herdaningtyas (2005), menyatakan bahwa fungsi dari LDR adalah untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan membagi jumlah kredit dengan jumlah dana yang dimiliki bank tersebut. *Loan to Deposit Ratio* merupakan sebuah rasio antara sejumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Sesuai dengan ketentuan BI dapat diketahui bahwa besarnya LDR antara 80%-110%. LDR adalah sebuah istilah yang digunakan untuk perbankan konvensional, sedangkan untuk perbankan syariah menggunakan istilah FDR (*Financing to Deposit Rasio*). FDR sendiri memiliki arti bahwa suatu rasio yang menyatakan seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin ketatnya likuiditas, menyebabkan bank semakin sulit untuk memupuk dana pihak ketiga yang akhirnya menyebabkan penyaluran kredit tidak teratur. Tidak berselang lama, BI menetapkan peraturan baru dengan memasukkan komponen baru yaitu surat-surat berharga yang diterbitkan oleh bank sehingga merubah formula dari LDR. Seiring dengan berubahnya formula LDR maka LDR telah diganti dengan *Loan to Funding Ratio (LFR)*. Dengan berubahnya LDR menjadi LFR

sebagaimana yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia No 18/14/PBI/2016 menetapkan bahwa untuk batas bawah LFR sebesar 80% dan untuk batas atas LFR adalah 92%.

d. *Non Performing Financing (NPF)*

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah yang lain adalah tingkat pembiayaan bermasalah yang dinyatakan dalam NPF. *Non Performing Financing (NPF)* adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan beberapa teori, NPF mencerminkan risiko pembiayaan, dengan semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan bank sehingga profitabilitas perbankan akan menjadi terganggu. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 menerangkan bahwa rasio NPL total kredit bank secara bruto (*gross*) sebesar kurang dari 5%.

B. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank syariah

Capital Adequacy Ratio mencerminkan tingkat kecukupan modal perusahaan untuk menghasilkan laba.. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu perbandingan dari rasio modal dengan aktiva tertimbang sesuai dengan ketentuan pemerintah (Kasmir, 2014). Jika presentasi CAR semakin besar, maka akan semakin besar pula kesempatan bank untuk menghasilkan labanya karena modal yang cukup besar juga. Namun, jika presentase CAR rendah, maka penyebabnya adalah peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal yang dapat menurunkan kesempatan bank dalam berinvestasi dan akan menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga akan berpengaruh pada profitabilitas bank itu sendiri (Werdaningtyas, 2002).

Besarnya modal yang dimiliki oleh bank menunjukkan hal yang positif bagi profitabilitas. Hal ini dikarenakan banyaknya modal pada bank, maka akan semakin banyak aktiva bank yang mengandung risiko dapat dibiayai oleh modal tersebut. Apabila seluruh risiko yang ada pada bank dapat dijamin atau dibiayai oleh modal, maka penurunan laba akan dapat diminimalisir sehingga laba akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gelos, 2006) dan (Astohar, 2009) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif signifikan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H1 : Tingkat kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Pengaruh beban operasional terhadap pendapatan operasional terhadap profitabilitas bank syariah

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya yaitu dalam kredit, dimana seperti yang diketahui bahwa kredit merupakan sumber pendanaan terbesar bagi perbankan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000, 120). Semakin rendah tingkat rasio BOPO maka akan semakin efisiensi bank tersebut dalam mengedalikan biaya operasionalnya, namun sebaliknya jika rasio BOPO tinggi maka berarti kinerja bank tersebut tidak efisien. Terjadinya peningkatan BOPO akan menyebabkan penurunan keuntungan sehingga pada akhirnya akan berdampak pada penurunan profitabilitas pada bank itu sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan semakin rendahnya BOPO maka akan menyebabkan tingkat efisiensi bank meningkat, sehingga profitabilitas dari bank tersebut juga akan mengalami peningkatan. Teori ini didukung oleh penelitian (Wardani, 2004), (Setiawan, 2009), (Azwir, 2006) dan (Yuliani, 2007) yang

menyatakan bahwa biaya operasional dan pendanaan operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

H2 : tingkat beban operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas bank syariah

LFR merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam bentuk rupiah dan valuta asing. LFR merupakan sebuah perubahan formula dari LDR (*Loan to Deposit*) pada bank konvensional dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada bank syariah. Jika rasio FDR semakin tinggi, maka akan memberikan indikasi bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.

Semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, maka akan semakin likuid bank tersebut. Bank yang likuid akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Hal ini dikarenakan dengan semakin likuid bank, maka masyarakat tidak akan khawatir jika bank tidak mampu mengembalikan uang atau dananya. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang percaya dan menggunakan jasa bank, maka besar kemungkinan bank akan mendapat tambahan dana dari pihak ketiga. Tingginya dana yang diperoleh bank, tentunya peluang bank untuk menyalurkan kredit semakin lebih besar. Namun, dengan penyaluran kredit yang tinggi juga akan menyebabkan risiko likuiditas yang tinggi pula. Akan tetapi, apabila bank tidak memaksimalkan penyaluran kreditnya berarti pendapatan bunga bank menjadi rendah begitupula dengan

risiko likuiditas pada bank juga akan rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko likuiditas akan menyebabkan tingginya profitabilitas pada bank.

Teori ini didukung oleh penelitian (Gelos, 2006) dan (Astohar, 2009) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dimana dengan semakin tinggi risiko likuiditas maka akan semakin tinggi pula profitabilitas bank. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdahulu dengan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H3 : Tingkat likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.

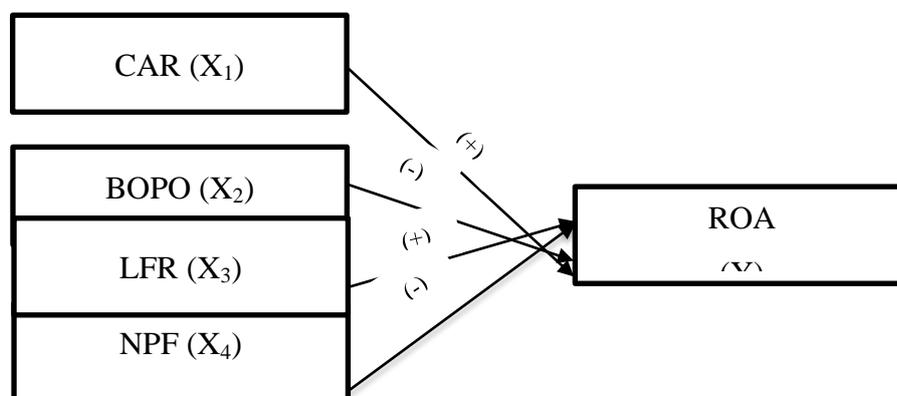
Pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank syariah

Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan diganti Non Performing Financing* (NPF) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.

Teori ini didukung oleh penelitian (Mawardi, 2004), (Heriyanto dan Edhi, 2009) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

H4 : Tingkat pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

C. MODEL PENELITIAN



Gambar 2.1

Hubungan CAR, BOPO, LFR, NPF terhadap ROA